

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki tokoh idola dan naluri untuk mengidolakan sesuatu atau seseorang, hal tersebut wajar pada diri manusia, disadari atau tidak disadarinya. Aktivitas atau perilaku pengidolaan sering dikaitkan dengan perilaku remaja bahwa setiap remaja merasa dirinya perlu menemukan identitas diri dan perilaku pengidolaan tersebut. Namun banyak juga orang dewasa yang masih mengidolakan artis sebagaimana remaja.

Menurut Storey (2010: 157) “kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan dan Jensen menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, yaitu “individu yang terobsesi” (biasanya laki-laki) dan “kerumunan histeris” (biasanya perempuan)”. Idealnya menjadi seorang penggemar sebaiknya tidak terlalu berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Penggemar yang terlalu berlebihan menggemari sesuatu disebut sebagai penggemar fanatik. Rasa fanatisme dari para penggemar Korean pop dapat dilihat dari semakin aktifnya mereka dalam menggunakan internet yang menjadi salah satu akses untuk mengetahui perkembangan idola mereka, mengingat masih sedikitnya stasiun televisi yang menyajikan informasi tentang Korea. Selain itu adanya sikap yang berlebihan seperti rela mengejar dan berdesakan untuk menunggu kedatangan idolanya di bandara.

Fitri (2004) menyebutkan bahwa salah satu budaya populer yang sangat diminati saat ini adalah budaya Korean pop atau biasa dikenal dengan istilah *Hallyu/Korean Wave* (Bahasa Indonesia gelombang Korea). Fenomena Korean pop begitu cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia memunculkan banyaknya kelompok penggemar, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri popularitas musik Korean pop menyaingi musik barat. Bukti kepopuleran Korean pop di Indonesia ditandai dengan maraknya konser-konser Korean pop berskala besar yang tiketnya selalu laris manis terjual, bahkan dengan penjualan tiket yang terbilang mahal dengan kisaran antara Rp. 500.000 - Rp. 2.800.000 tersebut tidak mengurangi keinginan para penggemar Korean Pop di Indonesia untuk menontonnya. Seperti kasus pada konser salah satu boyband asal Korea Selatan Super Junior yang diadakan di Jakarta pada tanggal 01 Juni 2013 telah ditonton lebih dari 5000 penonton. Berikut adalah contoh kasus yang terjadi pada penggemar Korean pop:

Dalam blog Hanifah (2014) menyebutkan di Indonesia, untuk bisa menonton konser Korean pop Girls Generation yang diadakan di MEIS Ancol Jakarta, seorang remaja berusia 19 tahun melakukan penipuan lewat akun twitternya @Pejuang\_sedekah. Akun tersebut beroperasi dengan mengupload foto-foto bayi yang tengah sakit parah (*hydrocephalus*) dan sedang dirawat di rumah sakit Yogyakarta, sehingga memancing korbannya untuk memberikan bantuan dana. Pelaku berhasil mengumpulkan uang sekitar 10 juta untuk aksinya, lalu menggunakannya untuk biaya pulang pergi dengan pesawat, membeli tiket seharga 1,7 juta dan lainnya.

Hanifah (2014) menyebutkan bahwa di Korea, tepatnya di Seongnam, pada tanggal 17 Oktober 2014, pada konser Korean pop 4minutes, setidaknya ada 14 orang dinyatakan tewas setelah terjatuh ke kedalaman 20 meter. Mereka berdiri di atas teralis ventilasi gedung parkir bawah tanah. Besi penutup ventilasi jebol karena tidak kuat menahan beban penonton yang naik ke atasnya ingin melihat idolanya secara jelas.

Di Indonesia sendiri semakin banyak yang menyukai Korean pop bukan hanya kalangan remaja saja, tetapi di kalangan dewasa pun sudah banyak yang menyukai Korean pop. Sayangnya dengan berkembangnya era globalisasi sekarang tidak dibarengi dengan kesadaran untuk menyukai budayanya sendiri, mereka lebih memilih untuk menyukai segala sesuatu yang menurut mereka adalah bagus. Dengan berkembangnya era globalisasi sekarang para penggemar Korean pop dengan mudahnya mencari berita dan mengakses budaya Korean pop lewat smartphone mereka, dengan mudahnya mereka mencari informasi maka semakin susah untuk orang tua mengontrol anak-anak mereka sendiri. Dengan berkembangnya era globalisasi sekarang ini banyak dari penggemar Korean pop mengalami ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop, mereka terkungkung dalam kehidupannya sendiri sehingga menjadi acuh tak acuh dengan kehidupan sosial mereka.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penggemar Korean pop di Kudus pada tanggal 12 April 2018, penggemar Korean pop tidak hanya anak remaja usia sekolah (SMP-SMA) tetapi juga mahasiswa dan karyawan. Komunitas-komunitas penggemar Korean pop mulai banyak kita temukan di

kalangan masyarakat, entah itu komunitas *boyband* dan *girlband* atau drama Korea. Masyarakat semakin menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea. Dari hasil observasi di fandom (kelompok penggemar) Korean pop yang berbasis di Kudus mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Bercampurnya kebudayaan, khususnya bahasa.
2. Tidak mau berinteraksi dengan sosial sehingga mereka terkungkung dalam kehidupan tanpa ada interaksi sosial di dalamnya. Sehingga membuat mereka lama kelamaan tidak berfungsinya sosial mereka dimasyarakat.
3. Terlalu fanatik terhadap *boyband* atau *girlband* sehingga melupakan kewajibannya misalnya seorang pelajar rela bolos sekolah demi melihat artis Korea yang datang berkunjung ke Indonesia.
4. Menyukai produk-produk dari Korea.
5. Merasa nyaman dan merasa jadi diri sendiri saat sendirian
6. Acuh tak acuh terhadap terhadap kehidupan sosial.

Di Indonesia, kebudayaan merupakan salah satu aspek kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang beragam, termasuk keseniannya. Dari kebudayaan jugalah gaya hidup tercipta. Gaya hidup saat ini tengah mengguncang kesadaran manusia menjadi komoditas. Masyarakat kini cenderung terserap dalam keperkasaan budaya populer dengan segala atributnya. Fenomena di atas secara jelas telah menggambarkan bagaimana budaya Korean pop telah merasuk ke segala lini kehidupan. Jika tidak dibarengi dengan kesadaran keberfungsian sosial mereka maka, akan membuat penggemar Korean pop tersebut mengalami



ketidak berfungsi sosial. Penampilan dan gaya menjadi lebih penting dari pada moralitas sehingga nilai-nilai tentang baik atau buruk telah lebur dan di jungkirbalikan. Korean pop merupakan suatu pola tingkah laku yang disukai sebagian besar masyarakat. Tanda-tanda pesatnya pengaruh Korean pop ini dapat dilihat pada masyarakat Indonesia yang konsumtif karena Korean pop menjadikan seseorang tidak sadar mengikuti apa yang sedang terjadi saat itu. Membeli barang bukan di dasarkan kebutuhan melainkan lebih didasarkan pada image atau prestise.

Korean pop sangat populer di Indonesia, sejak tahun 2011 hingga saat ini banyak artis-artis Korea Selatan yang datang ke Indonesia untuk mengadakan konser. Di Indonesia hampir di setiap stasiun televisi menyuguhkan berbagai program acara hiburan bernuansa Korea seperti program acara musik, drama dan film.

Pada umumnya Korean Lover (sebutan bagi para penggemar Korean pop) adalah remaja. Memang tidak hanya remaja saja yang terkena demam Korean pop, bahkan orang tua zaman sekarang juga tidak luput dari fenomena ini. Tapi yang menjadi pusat perhatian dari fenomena ini adalah para remaja, mengapa remaja? karena usia remaja merupakan usia dimana seseorang sedang dalam proses pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi. Maka jelas sekali, para remaja menjadi pusat perhatian dari demam Korean pop ini.

Menurut Ahmadi (2007: 148) istilah sikap yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Hebert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Pengertian

*attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Jadi *attitude* itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan ketersediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* itu senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.

Sedangkan menurut Sarwono (2004: 71) remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa. Umumnya, remaja mengidentifikasikan diri pada seseorang yang dianggap sebagai idola. Ketika remaja mengidolakan seorang tokoh, mereka akan mengidentifikasikan dirinya pada tokoh tersebut, lalu berusaha untuk mewujudkan dirinya seperti gambaran tokoh idolanya itu. Caranya dengan mengidentifikasi sifat-sifat, kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh tokoh idola itu. Dan secara disadari atau tidak hal ini menciptakan sebuah perubahan gaya hidup pada remaja. Budaya musik pop, majalah, konser, festival, komik, wawancara dengan bintang pop, film, dan sebagainya, memperlihatkan sekaligus menjadi bukti bahwa hal ini akan memberi kesempatan lebih besar kepada remaja untuk lebih sering menyaksikannya, dan memberi peluang yang besar pula untuk melakukan sikap atau tingkah laku seperti yang disaksikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja dampak Korean pop terhadap masing-masing kehidupan para penggemar Korean pop khususnya ketidak berfungsian sosial yang mereka alami. Karena permasalahan-permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melihat ketidak berfungsian sosial yang ditimbulkan dari adanya Korean Wave atau gelombang Korea di

Indonesia terhadap sikap seorang penggemar, dan supaya tidak melebar dan terlalu meluas, penulis fokus untuk melihat dampak tersebut dari penggemar Boyband Korea di Kudus. Solusi yang peneliti tawarkan untuk mengatasi Korean pop terhadap perspektif keberfungsian sosial melalui konseling *Client Centered* (CC).

Corey (2009: 90) mengemukakan bahwa *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi Eksistensial Humanistik yang menggaris bawahi tindakan yang dialami klien berikut dunia subyektif dan fenomenannya. Dalam terapi ini berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi klien dengan membantu dalam menemukan kesanggupan untuk memecahkan masalahnya. Pendekatan konseling *client centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakekat kecamasan. Menurut Roger konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri.

Dalam jurnal penelitian oleh Astiwi (2015) dengan judul “*Dampak Demam Virus Korea Terhadap Identitas Diri Remaja*”. Dari hasil observasi yang dilakukan di mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang, diperoleh hasil bahwa maraknya budaya Korea yang muncul di kalangan remaja mempunyai dampak terhadap identitas diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak budaya Korea terhadap identitas diri mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah

Magelang. Sedangkan subyek penelitiannya adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammdiyah Magelang. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Sebelum dilaksanakan pengumpulan data, instrumen tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Metode dalam penelitian ini menggunakan Kuantitatif Deskriptif.

Dari uraian tersebut peneliti berasumsi dengan penerapan pendekatan *Client centered* (CC) diharapkan dapat Mengatasi Ketidak Berfungsian Sosial Dalam Budaya Korean pop. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul “Mengatasi Ketidak Berfungsian Sosial Dalam Budaya Korean Pop Melalui Konseling Client Centered”.

## **1.2 Fokus dan Lokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah apa yang akan diteliti terhadap subjek yang dipilih. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah penggemar Korean pop yang terganggu keberfungsian sosialnya akibat budaya Korean pop yang berinisial WA 19 tahun seorang mahasiswa, memiliki gejala lebih suka menyendiri dan tidak jarang menolak interaksi dengan orang lain. Dan NH 19 tahun seorang mahasiswa. WA lebih suka menghabiskan waktunya hanya berada dirumah dengan *handphone* sehingga tidak jarang dia tidak mengikuti kegiatan perkuliahan, akibatnya dia tertinggal materi perkuliahan. Adapun gejala-gejala yang dialami yaitu gejala fisik (fisiologis), gejala psikologis (psikologis), gejala pemikiran (kognitif). Berdasarkan gejala-gejala yang dialami peneliti menawarkan



pendekatan *Client Centered* untuk mengatasi ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop melalui konseling *client centered*. Diharapkan nantinya untuk subjek penelitian dapat melakukan aktivitas sosial sebagaimana fungsinya.

### **1.2.2 Lokus Penelitian**

Lokus penelitian yang dimaksud merupakan lokasi di mana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di fandom (kelompok penggemar) Korean pop yang berbasis di Kudus yang beralamat di Desa Karangbener RT 3 RW 7 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Peneliti menggunakan model konseling *client centered*. Dalam hal ini permasalahannya adalah ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop melalui konseling *client centered*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1** Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop?
- 1.3.2** Bagaimana konseling *Client Centered* mengatasi ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1** Menemukan faktor penyebab yang mempengaruhi ketidak berfungsi sosial dalam budaya Korean pop.

**1.4.2** Mengatasi ketidak berfungsian sosial dalam budaya Korean pop terhadap klien melalui konseling *Client Centered*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis dan segi praktis, diantaranya adalah:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, melengkapi referensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu dapat menambah referensi untuk penelitian sejenis tentang dampak budaya Korean pop terhadap penggemar dalam keberfungsian sosial melalui konseling *client centered*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

#### **1.5.2.1 Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebagai acuan dalam memahami masyarakat khususnya dalam dampak budaya korean pop terhadap penggemar dalam keberfungsian sosial.

#### **1.5.2.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Ketidak Berfungsian Sosial Sebagai Budaya Korean pop Melalui Konseling *Client Centered*” maka dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah tentang dampak budaya Korean pop pada penggemar Boyband Korea dalam konteks keberfungsian sosial di Kudus, akan dilakukan di salah satu fandom (kelompok penggemar)

yaitu fandom penggemar EXO (salah satu boyband Korea) yang beralamat di Desa Karangbener RT 3 RW 7 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Penggemar Korean pop akan berkumpul ketika ada event besar yang berhubungan dengan Korea, seperti acara tahunan, festival Korea dan lain-lain. Tetapi tidak jarang juga berkumpul hanya sekedar saling berbagi informasi, merayakan ulang tahun salah satu anggota Boyband, atau acara gathering yang biasanya diadakan setahun sekali. Disinilah yang menjadi tantangan bagi peneliti ketika akan melakukan pengumpulan data.

